

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kanker adalah kondisi penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang (Arianti, 2021). Kanker payudara merupakan kasus kanker paling umum terjadi pada wanita, data terkaji di Indonesia dengan angka 68.858 (30.8%) dari total 213.546 kasus kanker baru pada wanita, atau 68.858 (16.6%) dari total 396.914 kasus kanker baru secara umum (Globocan, WHO. 2020). Kanker payudara dapat berkembang menjadi metastasis yang kemudian menyerang organ seperti paru-paru, tulang, dan hepar. Kejadian metastasis tersebut seringkali diasosiasikan dengan kasus perburukan kanker payudara yang memiliki relasi terhadap angka mortalitas (Rashid, et al. 2021).

Proses metastasis yang berawal dari kanker payudara dikaitkan dengan subtype yang berbeda dari stratifikasi sel tumor, baik pada histologi maupun molekular sel tumor tersebut, kemudian subtype dan stratifikasi sel tumor diasosiasikan dengan target organ-organ yang akan dijangkiti. Molekul *basal-like* seringkali bermetastase menuju organ otak dan paru-paru, molekul luminal cenderung bermetastase menuju tulang, dan *Human Epidermal Growth Factor Receptor 2 positive* (HER2+) diketahui agresif dalam kolonisasi pada organ hepar (Rashid, et al. 2021). Angka persentase kejadian metastasis kanker payudara antara lain; metastasis paru dan pleura (15-20%), metastasis tulang (20-60%), metastasis hepar (5-15%), metastasis otak (5-10%), dan metastasis lokal/regional (20-40%) (Satriyo, et al. 2018).

Masalah keperawatan yang muncul pada kasus kanker payudara antara lain; nyeri, kelelahan, penurunan kualitas hidup, kecemasan, depresi, gangguan tidur,

dan gangguan gastrointestinal, sehingga dibutuhkan penanganan dan perawatan untuk mengurangi gejala yang muncul serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan kanker payudara (Solehati, et al. 2020). Nyeri pada pasien kanker payudara metastasis hepar secara umum merupakan sensasi tidak menyenangkan yang dapat bersifat sensorik maupun emosional dan berkaitan dengan adanya kerusakan jaringan yang terjadi akibat adanya invasi sel tumor yang terdapat pada jaringan maupun organ, yang kemudian sensasi tersebut dapat berkembang lebih lanjut jika sel tumor telah melalui proses metastase menuju sistem sirkulasi tubuh dan menjangkiti organ-organ tubuh lain secara sistemik (Widyadari, et al. 2021). Kejadian nyeri pada pasien kanker payudara seringkali ditemukan terjadi lebih dari 3 bulan, dengan 60% di antaranya dicetuskan oleh *treatment* yang sedang atau telah dilakukan, dengan deskripsi rasa nyeri seperti sakit, berdenyut, kram, tajam, mati rasa, tertusuk serta seperti dipukul, dengan angka kejadian anatomis antara lain pada dada bagian depan, dada bagian belakang, bahu, lengan atas, pergelangan tangan, punggung, perut, area pantat, lutut, dan kaki, di mana area tersebut dapat terjadi tergantung dari posisi metastasis maupun *treatment* yang sedang atau telah dilakukan (Smith, et al.2023). Nyeri pada pasien kanker payudara dapat berupa nyeri akut maupun kronis, nyeri dapat muncul akibat pelepasan media inflamasi, proses metastasis, maupun berhubungan dengan terapi yang sedang dilakukan, seperti kemoterapi dan pembedahan, nyeri pada kanker payudara dapat diklasifikasi menjadi skala melalui beberapa cara seperti melalui *numeric rating scale*, *visual analog scale*, maupun *categorical scale*, serta manajemen farmakoterapi nyeri pada pasien kanker payudara dapat diberikan sesuai dengan tingkat nyeri yang terjadi, pada tingkat 1 atau nyeri ringan dapat berupa analgetik non-opioid seperti *paracetamol*, *ibuprofen*, *acetylsalicylic acid* (aspirin), pada tingkat 2 atau nyeri

sedang dapat berupa opioid ringan seperti *codeine* dan *tramadol*, dan pada tingkat 3 atau nyeri berat dapat berupa *morphine* atau *oxycodone*, kemudian dosis dari ketiga tingkat nyeri tersebut dapat disesuaikan kepada keadaan tubuh pasien mengingat akan adanya efek samping yang mungkin ditimbulkan, selain itu dapat pula dilakukan manajemen non farmakoterapi pada pasien kanker payudara (Alhazmi, et al. 2021).

Intervensi non-farmakoterapi yang disarankan dilakukan kepada pasien dengan kanker payudara untuk mengurangi nyeri adalah napas dalam, yaitu desain pernapasan inspirasi yang dalam dan lambat disertai ekspirasi pengerucutan bibir, serta rasio inspirasi berbanding ekspirasi 1:2-3, disarankan dilakukan 3-5 sesi per hari, dengan waktu intervensi 5 menit per sesi, dan dilakukan selama 4 minggu (Wang, et al. 2023). Selain napas dalam, intervensi yang disarankan dilakukan kepada pasien dengan kanker payudara untuk mengurangi nyeri adalah *guided imagery*, sebuah penatalaksanaan nonfarmakologi disamping penatalaksanaan farmakologi yang mungkin diresepkan seperti obat pereda nyeri golongan *Non Steroid Anti Inflammation Drugs* (NSAID) (Amelia, et al. 2020). *Guided imagery* memiliki interpretasi hasil yang baik terhadap penurunan nyeri pada pasien dengan kanker payudara dengan bertindak sebagai pengalih perhatian dari stimulus yang menyakitkan, dan selanjutnya dapat mengurangi respon nyeri yang muncul, pengalih perhatian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sensori pendengaran maupun sensori lainnya yang dianggap mampu dalam memberikan ransangan kepada pasien (Amelia, et al. 2020).

## **B. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan penjelasan yang dijabarkan terkait pengaruh napas dalam dan *guided imagery* terhadap skala nyeri pada pasien dengan kanker payudara tersebut, penulis berinisiatif untuk memasukkan tema tersebut ke dalam *case report* sebagai karya ilmiah akhir profesi ners Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2023 dengan tema “*Pengaruh Pemberian Teknik Relaksasi Napas Dalam dan Guided Imagery Terhadap Nyeri Pada Pasien Kanker Payudara Metastasis Hepar*”.

## **C. Manfaat Penulisan Karya Ilmiah Akhir**

### 1. Pasien

Dapat menjadi rujukan sebagai terapi komplementer yang dapat diterapkan disamping terapi utama yang dijalani

### 2. Peneliti

Dapat menjadi acuan dan gambaran akan *case report* beserta penelitian yang dilakukan, yang akan menambah wawasan terkait terapi komplementer pada pasien kanker payudara metastasis hepar

### 3. Keperawatan

Dapat menjadi salah satu sumber informasi, pengetahuan, serta landasan intervensi keperawatan.